

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan informasi dan teknologi sekarang ini menimbulkan dampak positif dan negatif, sehingga akan membentuk suatu perkembangan masyarakat yang semakin modern dengan permasalahan yang semakin komplek. Disisi lain, pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi itu, secara sosial akan menimbulkan juga pola hidup serta gaya hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial pada masing-masing individu yang semakin meningkat, dengan dilandasi sebuah proses perkembangan itu pula.

Pada sisi yang lain sebagaimana disadari bersama bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatis (memudahkan) kehidupan manusia yang hidup sehari-hari sibuk dengan berbagai problema. Teknologi telah menawarkan berbagai kesantiaian dan kesenangan yang semakin beragam, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita sampai yang remang-remang dan bahkan yang cenderung gelap.

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di hadapan kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual/jiwa yang mulai tumbuh kembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu *mutmainah* yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronis dan informatika

melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi) diperlemah kemampuan aktualnya dengan alat-alat teknologis elektronis dan informatika.

Samsul Arifin mengungkapkan, tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religiusitas dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Hilangnya semangat keagamaan ini merupakan aspek yang sangat menakutkan bagi cita-cita berlangsungnya kehidupan manusia yang aman, tertib dan harmonis sebagai kebutuhan hidup semua manusia.¹

Percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multi dimensional telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai islami pada sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi, ketika masyarakat didikte untuk memasuki kehampaan spiritual, yang membuatnya terasing dari diri, lingkungan, dan nilai-nilai agama yang dianutnya. Oleh karena itu jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, terutama menyangkut aspek spiritual, emosional, kreatifitas dan moral, disamping aspek intelektual. Penataan SDM tersebut harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui system pendidikan yang berkualitas, baik secara informal, formal maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hal ini penting karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu

¹ Samsul Arifin, Agus Purwadi, Khoirul Huda. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Manusia*. (Yogyakarta, Sippres, 1996), h. 152.

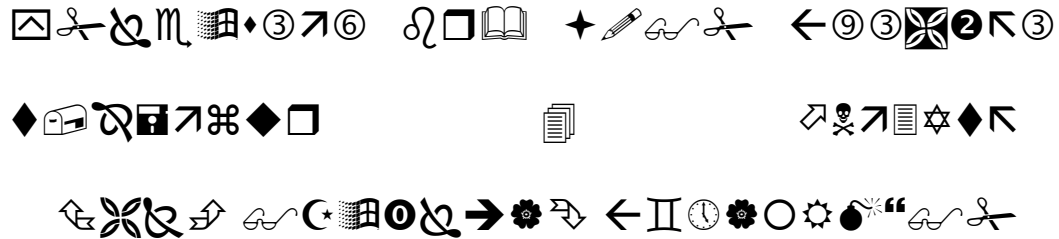
menghasilkan SDM sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan meskipun kondisi yang sekarang bukan sepenuhnya kesalahan pendidikan.

Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui berbagai media massa, yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan, perselingkuhan dan korupsi yang telah membudaya dalam sebagian masyarakat, bahkan dikalangan pejabat. Contoh-contoh tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan moralitas bangsa kita pada titik terendah, yang mengesankan manusia Indonesia hidup dengan hukum rimba di tengah hutan belantara kota.

Kita juga mendengar dan menyaksikan, betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, Situs-situs Porno, narkoba dan perjudian. Dalam pada itu, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya mutu, budaya malu dan budaya kerja, baik dikalangan para pemimpin maupun dikalangan masyarakat pada umumnya. Sehingga sulit untuk mencari tokoh atau figur yang bisa di teladani.

Manusia merupakan bagian dari sebuah proses perkembangan itu, selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara untuk senantiasa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam kenyataannya, manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga akan sulit bisa memenuhi segala kebutuhannya secara maksimal dan komprehensif.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam surat An-Nisa’
ayat 28 :



Artinya :

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia
dijadikan bersifat lemah.(An-Nisa’ : 28)²*

Dari firman Allah SWT. diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kebutuhan yang diinginkan masing-masing individu dalam menjaga kelangsungan hidupnya sangat jauh dari skala pemenuhan yang diharapkan. Kenyataan itulah yang akhirnya menimbulkan serta menumbuhkan berbagai masalah sosial.

Remaja didalam keberadaannya merupakan bagian dari individu serta bagian dari masyarakat, tentu tidak bisa lepas dari sebuah kenyataan diatas. Pemenuhan kebutuhan yang senantiasa diharapkan setiap individu dengan skala pemenuhan yang semakin jauh dari kenyataan juga dialami oleh setiap remaja sebagai anggota individu dan sosial. Hal ini dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara setiap individu dan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu W.F Maramis mengatakan bahwa individu dan lingkungan sosialnya akan selalu mengadakan hubungan timbal balik dan saling

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Karya Agung, 2006) h. 107

mempengaruhi. Sehingga apa yang mereka lakukan juga merupakan produk kebudayaan dari masyarakat dimana mereka tinggal.³

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu selain mengasuh, mendidik, atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman. Lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.⁴

Kenyataan ini sudah cukup untuk mendorong pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan nasional yang saat ini sedang terpuruk.⁵ Upaya internalisasi dan perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik perlu dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks lembaga pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau guru PPKn saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Adapun terciptanya budaya religius di suatu lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dengan bersifat vertikal maupun horizontal. Yang bersifat

³W.F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Universitas Airlangga) h. 43 : 1994

⁴Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), h. 2

⁵J.Brighthouse, dan D. Woods, *How to improve Your School* (New York : Routledge, 1999)

vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses. Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya.

Adapun cara mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁶

Berdasarkan wawancara bahwa: SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan berada di wilayah Blitar selatan yang bernaung dibawah Kemendiknas dan bukan termasuk lembaga pendidikan yang bercorak agama, sehingga keberagamaan peserta didik yang berada di SMPN 1 Binangun dan SMP 1 Wates berdasarkan agamanya terbagi dalam beberapa komunitas yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.

Bermula dari hal itulah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Penerapan Budaya Religius Dalam

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 63-64

Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Budaya Religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar ?
- b. Mengapa penerapan budaya religius dapat mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar.
2. Untuk menjelaskan penerapan budaya religius dapat mengatasi kenakalan peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya menanamkan budaya religius.

2. Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada Kepala Sekolah untuk memperluas khazanah keilmuan sesuai dengan kebutuhan zaman.

b. Bagi Guru

Agar lebih memahami perannya sebagai guru pendidikan Agama Islam khususnya dan guru bidang studi yang lain pada umumnya dalam menciptakan budaya religius sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang bermoral yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

c. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan memahami nilai-nilai religius sehingga mampu membentuk perilaku religius yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN I Binangun dan SMPN I Wates Kabupaten Blitar.

- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, penulis tegaskan istilah yang digunakan dalam judul, secara konseptual maupun secara operasional.

1. Konseptual

a. Penerapan

Penerapan adalah “pelaksanaan yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”⁷

b. Budaya Religius

Budaya religius adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁸

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 859.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 77

c. Kenakalan peserta didik

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan anak nakal adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketenteraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga dan atau masyarakat.

2. Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “ *Penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan Peserta Didik*” merupakan penerapan yang dilakukan semua warga sekolah meliputi penanaman budaya religius, dalam pengembangan lingkungan sekolah yang agamis, penuh dengan nilai-nilai keagamaan melalui praktek keagamaan, peneladanan, pengkondisian dan penanaman nilai-nilai atau norma-norma agama yang dilaksanakan di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil

penelitian, penegasan istilah, hasil penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori. Dalam kajian teori ini peneliti akan menuliskan tentang kajian tentang suasana religius, model-model penciptaan suasana religius di sekolah, wujud budaya religius yang memiliki relevansi dengan fokus dan masalah-masalah yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian. Bab ini akan menuliskan tentang paparan data atau temuan penelitian yang didapatkan dari dua lokasi penelitian, yaitu SMPN 1 Binangun dan SMPN1 Wates Kabupaten Blitar.

Bab V adalah pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari SMPN 1 Binangun dan SMPN1 Wates Kabupaten Blitar.

Bab VI adalah penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Istilah nilai keagamaan (*religius*) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keagamaan berasal dari dua kata, yakni *nilai* dan *keagamaan*.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Nilai dilihat dalam posisinya adalah subyektif, yakni setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam menilai sesuatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih luas, nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama. Ketika kebaikan itu menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah yang disebut norma. Jadi, nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati. Sedangkan moral adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban menjadi syarat mutlak. Nilai, moral dan norma akan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat (relatif).

Rokeach dan Bank, yang dikutip Madyo Ekosusilo menyatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁹

Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”.¹⁰ Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan

⁹Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), h. 22.

¹⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 32.

ilmuwan.¹¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Oleh karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.¹² Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitasnya, karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis dan perancang model.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.¹³ Hal ini dikarenakan rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai

¹¹*Ibid.*, 32-33.

¹²*Ibid.*, 33

¹³*Ibid.*, 34

ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya, maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (*otoriter*). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Keenam nilai tersebut juga memunculkan perilaku dasar manusia. Nilai teori perilaku dasarnya adalah berpikir, nilai ekonomi perilaku dasarnya adalah bekerja, nilai estetika perilaku dasarnya adalah menikmati keindahan, nilai politik perilaku dasarnya adalah berkuasa, memerintah dan mengontrol, nilai sosial perilaku dasarnya adalah berkorban dan nilai agama perilaku dasarnya adalah memuja.

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun kelompok pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut hakekatnya merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tatanan inilah nilai agama dapat dijadikan sebagai *way of life* sekaligus sebagai problem solving terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah.

Menurut tinggi rendahnya, nilai dikelompokkan menjadi empat tingkatan, sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan,

seperti kehidupan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

- d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat moralitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.¹⁴

Dari keseluruhan nilai di atas, dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumen. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai instrumen adalah nilai yang bersifat lokal, pasang surut dan temporal.¹⁵

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan (*religiusitas*) lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, *religiusitas* lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁶

Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati

¹⁴Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian ...*,h. 27.

¹⁵Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996),h. 65.

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),h. 288.

seseorang.¹⁷ Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dimensi *religiusitas* menurut Glock dan Strak dalam Widiyanto ada lima dimensi *religiusitas* dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

b. *Religious belief (ideological dimension)*

Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

c. *Religious knowledge (the intellectual dimension)*

Sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious feeling (the experiential dimension)*

Dimensi ini yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa do'anya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.

¹⁷Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),h. 76.

e. *Religious effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya mengikuti kegiatan konservasi lingkungan alam dan lain-lain.¹⁸

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁹ Berangkat dari pemahaman tersebut, maka pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut "rukun Islam" baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqorrub*) kepada Allah SWT. dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).

¹⁸Ari Widiyanto, "Sikap terhadap Lingkungan Alam: Tinjauan Islam dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan", *Makalah Psikologi*, (Fakultas Kedokteran/Program Studi Psikologi: Universitas Sumatra Utara, 2002), h.20.

¹⁹Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 124.

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam yang baku.²⁰

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, haq dan bathil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.²¹

Pelaksanaan ajaran agama dipandang belum cukup dengan melaksanakan ritual agama saja, sementara aspek ekonomi, sosial dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya atau dengan kata lain pelaksanaan ritual agama (ibadah) oleh seseorang terlepas dari pelaku sosialnya. Padahal, ibadah itu sendiri memiliki nilai sosial yang harus melekat pada orang yang melaksanakannya, misalnya orang shalat

²⁰Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995),h. 22.

²¹Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, h. 9.

ditandai dengan perilaku menjauhkan dosa dan kemungkaran, puasa mendorong orang untuk sabar, tidak emosional, tekun dan tahan uji.

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. *I'tiqadiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.²²

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam disebutkan bahwa nilai-nilai

²²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006),h. 36.

agama Islam meliputi empat aspek pokok, yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.²³

2. Sumber Nilai Agama Islam

Agama dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Islam memandang manusia sebagai subyek yang paling penting di muka bumi sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 13:



Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.²⁴

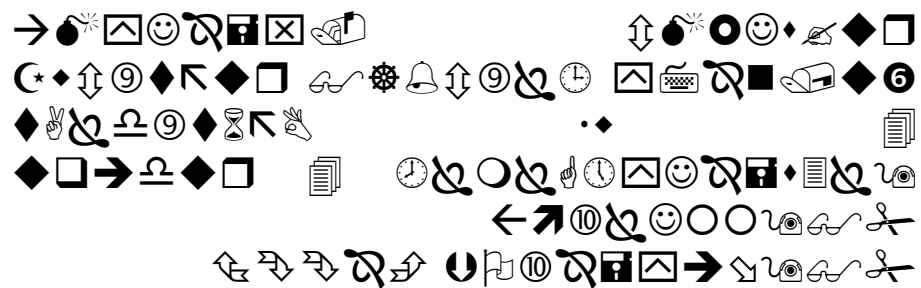
Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia. Sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya, yakni aktifitas yang konsisten kepada nilai-nilai Ilahiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

²³Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar Offset, 2008),h. 19.

²⁴*Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,h.456

Nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun pada tingkat kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal, yaitu:

- a. Nilai ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.²⁵ Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 115:



Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.²⁶

Dalam surat al-Baqarah ayat 2 juga disebutkan,

²⁵Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),h. 110.

²⁶*Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,h. 456



Kitab (al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.²⁷

- b. Nilai insaniah, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.²⁸ Nilai duniawi yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antara sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.²⁹

Berbagai nilai tersebut sebagai dasar pertimbangan manusia dalam bertindak laku, akan tetapi dapat tidaknya manusia merefleksikan nilai tersebut tergantung pada keyakinan yang menyeluruh terhadap sistem nilai dan norma serta daya serap dari individu dan masyarakat. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an

²⁷*Ibid.*, 1.

²⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, h. 111.

²⁹Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 262.

dan as-Sunnah yang harus dicerminkan dalam setiap tingkah laku manusia.

3. Macam-macam Nilai Agama Islam

Mengkaji nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh adalah tugas yang sangat besar, karena nilai-nilai Islam tersebut menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam ajaran agama Islam untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek, yaitu nilai tauhid, nilai syari'ah dan nilai akhlak.

a. Nilai tauhid/aqidah

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.³⁰

Aspek nilai aqidah sudah tertanam sejak manusia dilahirkan, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172 yaitu:



³⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 125.

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa.
- 3) Memberikan dorongan hidup yang pasti.

Abu A'la al-Mahmudi dalam Muhammad Alim menyebutkan pengaruh aqidah terhadap kehidupan seorang muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 3) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- 4) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 5) Membentuk pendirian teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme.
- 6) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut mati.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridho.
- 8) Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan ilahi.³³

b. Nilai syari'ah

³³*Ibid.*, 131.

Secara redaksional pengertian syari'ah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT, dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dan ijtihad para ulama atau sarjana Islam. Agama Islam sebagai sebuah keseluruhan jalan hidup merupakan panduan bagi umat muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi dan konsep hidup lainnya.³⁴

Syari'ah sebagai hukum Islam memuat pengertian bahwa syari'ah merupakan suatu hukum dan perundang-undangan yang mengatur tentang peribadatan (ritual) dan kemasyarakatan (sosial). Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber asasi hukum Islam dan perundang-undangan Islam, yang mengatur secara cermat tentang masalah kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antara sesama manusia serta alam. Maka kita mengenal hukum Islam yang lima dalam Islam, yaitu:

- 1) Wajib: sebuah ketentuan yang harus dilakukan manusia, jika melaksanakannya akan mendapat pahala dan jika melanggar akan berdosa.

³⁴*Ibid.*, 139.

- 2) Sunnah: ketentuan yang dianjurkan jika melaksanakan akan mendapat pahala dan jika melanggar akan dihukum.
- 3) Jaiz: sebuah anjuran yang diperbolehkan, tidak diperintahkan dan tidak dilarang.
- 4) Makruh: tindakan yang tidak dianjurkan dan dalam pelaksanaannya tidak dihukum atau dengan kata lain sebaiknya ditinggalkan.
- 5) Haram: kebalikan dari wajib, tindakan yang dilarang dan jika dikerjakan maka akan mendapat hukuman.

Menurut Taufiq Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, had (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjama'ah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.

- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.³⁵

Garis-garis besar nilai ajaran syari'ah Islam terkandung dalam:

1) Ibadah.

Nilai ibadah dapat diorientasikan kepada manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b) Menjaga hubungan langsung dengan sesama insan.
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

2) Muamalah.

Muamalah Islam mengatur hubungan seseorang dengan lainnya dalam hal tukar menukar harta, seperti: jual beli, simpan pinjam, sewa menyewa, kerjasama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, utang piutang, pungutan, pajak, warisan, rampasan perang, hukum niaga, hukum negara, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan sistem rumah tangga (keluarga).

3) Munakahah.

Yaitu peraturan hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga, di antaranya mengenai masalah

³⁵Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Batu Van Hoeve, 2002), h. 7.

perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, pemeliharaan anak, pergaulan suami istri, walimah, mas kawin, wasiat dan lain-lain.

4) Siasah.

Yaitu pengaturan yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), di antaranya persaudaraan, musyawarah, keadilan, tolong menolong, kebebasan, toleransi, tanggung jawab, sosial, kepemimpinan dan pemerintahan.

5) Jinayah.

Yaitu peraturan yang menyangkut pidana, di antaranya masalah qishash, diyat, kafarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad, khianat dalam berjuang dan kesaksian.

c. Nilai akhlak

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang artinya “Sesungguhnya orang yang baik di antara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya.” (Mutaffaq alaih)³⁶

Pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab berarti perangai, tabiat, adat, kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih dalam buku Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghozali dalam

³⁶ Iman al-Hafizh, *Riyadhus Shalihin: Menggapai Surga dengan Rahmad Allah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012), h. 248

kitabnya Ihya' Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷

Nilai-nilai akhlak dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Nilai akhlak pada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Khaliq. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati nurani, di samping anggota badan kokoh dan sempurna.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya.
- d) Karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang paling mendasar adalah:

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, 151.

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak hanya percaya kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir dan bersama manusia di manapun manusia berada.
- c) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur.
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandarkan kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terhitung banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena

keyakinan tidak digoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.³⁸

2) Nilai akhlak pada manusia.

Akhlak kepada manusia adalah akhlak yang ditekankan pada setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada tetangga, saudara dan orang lain yang belum dikenal. Nilai-nilai kepada manusia dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (*ukhuwah Islamiyah*). Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dan memandang nilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

³⁸*Ibid.*,154.

- g) Tepat janji, yaitu salah satu sikap yang benar-benar beriman yang selalu menepati janji jika membuat perjanjian.
 - h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
 - i) Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
 - j) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharap pertolongan orang lain.
 - k) Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang di antara keduanya.
 - l) Dermawan (menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.³⁹
- 3) Nilai akhlak pada lingkungan.

Dalam pandangan Islam, seorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

³⁹*Ibid.*, 155-157.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan terhadap diri sendiri.

Apabila nilai-nilai keagamaan yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan secara kontinyu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi suatu budaya religius di lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan setiap hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.

B. Kajian Tentang Kenakalan Peserta Didik

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk-mahluk yang lain. Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dalam segi cipta, rasa, karsa, estetika, social dan susila serta hal yang lain. Dalam kehidupannya manusia mengalami suatu perkembangan dan pertumbuhan.

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh

perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu.⁴⁰

Menurut Syamsu Yusuf, Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.⁴¹

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya, “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁴²

Masa Remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga.⁴³

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 31

⁴¹ Ibid, h. 26

⁴² Mohammad Ali, Mohammad Asrosi, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 207

untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.⁴⁴

Jadi remaja adalah umur yang belum dapat menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa. Remaja adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan adalah:

1. Faktor internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi kenakalan adalah :

- a. Faktor umur

Faktor umur ini mempunyai pengaruh dalam kenakalan anak. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwa anak yang berumur 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian (hasil

⁴⁴ *Ibid.*,209

penelitian Moh. Musa di LPC Tangerang dari jumlah 453 orang terdapat 315 orang yang tergolong *Juvenile delinquent*, dipidana karena mencuri).⁴⁵

b. Faktor kedudukan dalam keluarga

Kedudukan anak dalam keluarga adalah urutan dalam kelahiran, seperti anak pertama, kedua, ketiga, keempat dan lain sebagainya.

Kedudukan yang dimaksudkan ialah urutan kelahiran dari *nucleans famili*. Berdasarkan penelitian Bigot bahwa anak sulung lebih berkemungkinan jadi *recidivist* dibandingkan dengan anak bungsu, penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian Greef terhadap 200 orang narapidana, yang mana hasil penelitian itu menggambarkan bahwa mereka berasal dari orprime position: *firstborn, last born, only one child*.³² Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedudukan anak remaja dalam keluarga kalau dihubungkan dengan kenakalan adalah masalah perlakuan oleh orang tua, yaitu anak pertama, anak terakhir atau anak tunggal biasanya diperlakukan secara manja atau diberikan perlindungan yang berlebihan.

c. Faktor intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Menurut penyelidikan Cynyl Burt anak yang mempunyai IQ 85-90 (bodoh) paling banyak menjadi *Juvenile delinquent, mentality retarded person*.

⁴⁵*Ibid*, h. 115

³²*Ibid*, h. 116.

Mereka ini sering berbuat kenakalan karena tidak dapat memperhitungkan akibat-akibat perbuatannya, lagi tak dapat bersaing sehingga berbuat kenakalan. Menurut penelitian Norviq, anak ini sering melakukan kenakalan kesusilaan.³³

2. Faktor eksternal

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi, yaitu bahwa setiap individu atau anak pasti mempunyai masalah, makin dewasa dan makin bertambahnya pengalaman anak, maka semakin kompleks pula masalah yang dihadapinya, baik ringan maupun berat. Termasuk masalah tingkat kenakalan anak, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal seperti yang dijelaskan di atas dan faktor eksternal yang akan dibahas di bawah ini.

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh anak. Faktor ini sering dikatakan faktor lingkungan dimana anak itu di besarkan.³⁴

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dari suatu lingkungan masyarakat, di dalamnya terjadi kegiatan sebagai layaknya dalam masyarakat. Kesibukan ayah dan ibu mempengaruhi tingkat perkembangan kepribadian anak, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan corak dan warna bagi proses pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian lingkungan

³³*Ibid*,.....h. 117

³⁴*Ibid*, h.117

keluarga yang baik akan membawa dampak yang positif terhadap tingkah laku dan sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau lingkungan yang jelek akan membawa dampak yang jelek terhadap tingkah laku anak. Di bawah ini kemungkinan-kemungkinan pengaruh yang dapat menimbulkan tingkat kenakalan anak, diantaranya:

1) Kurangnya pendidikan agama

Kehidupan keluarga seperti ini tidak disebut harmonis lagi, keluarga semacam ini dinamakan keluarga pecah atau disebut juga *broken home*.

Menurut Bimo Walgito *broken home* ada dua tipe yaitu :

- a) *Broken home* yang disebabkan oleh karena struktur keluarga itu tidak lengkap lagi, seperti:
 - Karena kematian salah satu atau kedua orang tua
 - Karena perceraian orang tua
 - Karena ketidak hadiran salah satu orang tua atau keduanya dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu.
- b) Struktur itu masih utuh, akan tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan

perhatian kepada pendidikan anak-anaknya.³⁵ Keluarga seperti ini disebutnya dengan *broken home* semu (*quasai broken home*).

Keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*) maupun keluarga yang *broken home* semu, keluarga memberikan potensi yang kuat dalam membuat anak menjadi nakal.

Broken home dapat pula terjadi apabila adanya ketidakcocokan antara pihak orang tua dan berada dalam suasana perselisihan konflik, hal ini mungkin karena faktor perbedaan agama, norma, ambisi-ambisi orang tua dan sebagainya.³⁶

2) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara-cara mendidik anak.

Cara-cara mendidik anak yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan atau pembentukan kepribadian remaja. Cara-cara mendidik anak yang salah antara lain sebagai berikut :

a) Terlalu dimanja

Orang tua yang bersikap terlalu memanjakan terhadap anak-anaknya sebenarnya adalah merupakan hal yang salah, Karena

³⁵Bimo Walgito, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, h. 11.

³⁶Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, h.. 27.

hal ini berarti memperkecil kepribadian si anak. Apabila anaknya mengalami kesulitan kecil saja, orang tua segera membebaskan dengan pertolongan yang berlebihan, seolah-olah si anak tidak diperbolehkan menghadapi problem hidup yang sebenarnya sangat penting bagi perkembangan dan kematangan anak remaja.

Akibat pemanjaan atau perlindungan yang berlebihan terhadap anak, maka anak akan mengalami kesulitan tertentu dalam mengadakan hubungan dengan dunia sekitarnya, seperti dijelaskan dengan dunia sekitarnya, seperti dijelaskan oleh Zakiah Darajat :

“Betapa besar bahaya yang diderita oleh si anak karena ia terlalu dimanja. Ia menjadi bingung, Karena tidak mendapat kesempatan untuk belajar menghadapi kesukaran. Ia seakan-akan dipenjara oleh kasih sayang yang berlebihan. Ia ingin wajar, tetapi tidak tahu bagaimana caranya.”³⁷

b) Penolakan orang tua

Yang dimaksud penolakan orang tua yaitu apabila salah satu atau kedua orang tua tidak merasa senang dengan kehadiran anak dalam lingkungan keluarganya. Orang tua yang menolak anak-anaknya biasanya menunjukkan sikap-sikap seperti di bawah ini:

- Menghukum anaknya secara berlebihan

³⁷Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Gunung Mulia, Jakarta, 1983, h. 84.

- Anak itu kurang diperhatikan mengenai makanan, pakaian, kemajuan di sekolah dan kegiatan sosial.
- Kurang sadar terhadap anaknya dan mudah marah.
- Ancaman-ancaman untuk mengusir anak.
- Anak yang bersangkutan diperlukan lain dibandingkan dengan saudara-saudaranya.
- Sangat kritis terhadap anak tersebut.³⁸

Adanya sikap penolakan orang tua akan menyebabkan para remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan merasa diabaikan, terhina, malu dan sebagainya. Sehingga akan mudah mengembangkan pola tingkah laku dalam bentuk kenakalan, seperti yang dijelaskan oleh Zakiyah Darajat sebagai berikut :

Akibat yang mungkin terjadi pada anak-anak apabila ia merasa kurang disayangi atau kurang diperhatikan itu banyak sekali, antar lain akan terganggu kesehatan mentalnya. Diantara gejala kelakuan yang dapat terlihat dengan nyata adalah:

- Suka memperhatikan gerak-gerik orang tua, banyak tanya atau sedikit seperti pergi kemana, dari mana, yang kadang-kadang menyakitkan hati orang tuanya seolah-olah mereka diperintah oleh anaknya.
- Senang melakukan hal-hal yang menarik perhatian untuk memperoleh kasih sayang, misalnya banyak keluhan dan

³⁸*Ibid*, h. 319.

pengaduan. Menjerit-jerit, suka membuat ribut, kekacauan dan sebagainya.

- Mungkin pula si anak akan melukai menyakiti dirinya sendiri, misalnya : mogok makan, tidak mau berbicara, membiarkan dirinya jatuh dan sebagainya. Sebaliknya ia mungkin pula menjadi keras kepala, tidak mau mendengar nasehat orang tua, nakal yang berlebih-lebihan baik di dalam maupun di luar rumah, suka merusak dan sebagainya. Kelakulan dan sikap menunjukkan bahwa ia benci kepada orang, acuh tak acuh, sering sakit dan sebagainya.³⁹

c) Terlampau dikuasai

Sikap orang tua yang demikian biasanya disebabkan oleh adanya keinginan orang tua agar anaknya menjadi orang uang dicita-citakan seperti agar menjadi dokter, hakim, insinyur dan sebagainya. Orang tua seperti ini ingin anaknya cepat pandai, rajin belajar, mendapat kedudukan yang terpandang dalam masyarakat dan sebagainya sehingga tidak segan-segan mendorong anaknya dengan berbagai macam cara, seperti dengan cara memarahi, menghukum, memukul atau dengan memperkenalkan segala permintaan anaknya agar mau melakukan apa yang dicita-citakannya, tanpa memperhatikan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minat anaknya. Sebagai

³⁹*Ibid*, h. 80.

akibatnya si anak akan mengalami kelelahan dan kekecewaan yang mendorong anak untuk bersikap menentang orang tua atau anak menjadi minder, apatis dan sebagainya seperti dijelaskan oleh Zakiah Darajat:

“Kadang-kadang orang tua karena ambisi atau keinginannya yang berlebih-lebihan sering mendorong anaknya untuk melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuannya. Tindakan seperti ini akan menyebabkan si anak tidak mau bertanggung jawab dan menyebabkan sering gagal. Kegagalan itu sangat berbahaya, ia akan merasa rendah diri, apatis dan sebagainya”.⁴⁰

Dari uraian di atas jelaslah bahwa mendorong anak untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu tanpa memperhatikan bakat dan kemampuannya akan berakibat merugikan diri si anak.

3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah, keduanya dapat menyebabkan para remaja menjadi nakal. Hal ini mungkin terjadi karena pada kalangan ekonomi tinggi orang tua terlalu sibuk mencari nafkah pada kalangan ekonomi rendah, sehingga lupa menyediakan waktu untuk berkomunikasi yang baik dengan anak-anak mereka.

⁴⁰*Ibid.*, h. 86.

Pada kalangan ekonomi tinggi sering kita lihat, banyak ibu-ibu pejabat yang sibuk berorganisasi, arisan, piknik, menolong korban banjir dan sebagainya. Kesemuanya itu menyebabkan para ibu lupa tugasnya sebagai pendidik. Mereka tidak sempat memberikan perhatian, tuntunan dan kasih sayang yang wajar terhadap anak-anaknya. Kenyataan kita temui kebanyakan keluarga kaya, mempercayakan pemeliharaan anak-anaknya kepada pembantu yang mendidiknya relatif rendah, dimana mereka kurang mengerti bagaimana memelihara atau mendidik anak yang baik.

Sementara orang tua ada yang beranggapan bahwa anak cukup hanya dengan diberi uang, perhiasan tanpa mengingat kebutuhan rohaniah anak. Tindakan orang tua semacam ini dapat menyebabkan remaja kurang menjadi tingkah laku yang baik, merasa berkuasa, berandal dan melawan pada orang tua.

Sebaliknya keadaan ekonomi yang rendah atau buruk dalam suatu keluarga, dapat pula menimbulkan *broken home* dan juga merupakan hambatan bagi perkembangan kepribadian remaja. Hal ini disebabkan karena orang tua sibuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga pendidikan anak menjadi terlantar.

Di samping itu akan usia remaja biasanya mempunyai keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan penuh dengan cita-cita, mereka menginginkan berbagai macam mode pakaian, hiburan, kendaraan dan sebagainya. Apabila orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya itu, maka anak remaja

akan merasa tertekan, kemudian timbullah khayalan-khayalan kalau memiliki harta yang banyak seperti halnya teman-temannya. Karena orang tuanya tidak dapat memenuhi keinginannya, mungkin ia akan berusaha memperolehnya dengan jalan mencuri, merampas, menjambret dan sebagainya.

b. Lingkungan sekolah

Ajang pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah, sekolah mempunyai peranan penting dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan itu kadang-kadang sekolah juga menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis anak, sehingga anak menjadi nakal. Hal ini dapat bersumber dari guru itu sendiri, fasilitas pendidikan yang kurang lengkap, kekurangan guru serta norma-norma pendidikan dan kelompok guru.⁴¹

1) Faktor guru

Pengaruh yang negatif yang terjadi pada anak sekolah dapat timbul karena perbuatan guru yang menangani langsung proses pendidikan seperti karena kesulitan ekonomi yang dialami oleh guru, sehingga guru atau pendidik tidak dapat memusatkan perhatiannya terhadap anak didiknya. Karena kesulitan tersebut ia akan berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya di luar sekolah, mungkin ia akan banyak mengajar di sekolah lain (sebagai guru honorer), bisnis dan

⁴¹*Ibid* , h. 69.

lain-lain usaha. Sebagai akibatnya guru datang terlambat, tidak bisa mengajar dan sebagainya. Sehingga murid-murid diliburkan atau dipulangkan. Jika peristiwa ini sering terjadi, maka murid sering dongkol, resah, berkeliaran tanpa pengawasan guru, kelas menjadi kacau, mereka menjadi terbiasa tak terawasi, tanpa disiplin dan menjadi liar. Maka terjadilah pengoloran kelas, pencurian di kelas, perkelahian antar siswa, antar kelompok dan lain-lain kenakalan.

Ada pula guru yang kurang simpatik, tidak memiliki dedikasi pada profesi, tidak menguasai didaktif metodik, materi pelajaran dangkal sifatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak menarik minat anak didik. Ada juga yang tidak sabar mudah tersinggung serta tidak memiliki rasa humor. Keadaan tersebut di atas jelas bahwa guru tidak bisa menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Akibatnya timbul kecemasan pada diri siswa, mereka tidak lagi semangat dan tekun belajar. Maka timbullah perilaku membolos, hidup santai dan siswa akan lebih tertarik kepada hal-hal non persekolahan.

2) Minimnya fasilitas-fasilitas pendidikan

Faktor lain yang amat penting dalam menentukan gangguan pendidikan adalah minimnya fasilitas-fasilitas pendidikan yang disediakan sekolah, seperti laboratorium, sarana olah raga, alat-alat kesenian dan sebagainya. Kurangnya fasilitas pendidikan dapat

menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang.⁴²

Terhalangnya bakat dan keinginan siswa pada waktu sekolah, mungkin akan mencari penyalurannya kepada kegiatan yang negatif, seperti apabila sekolah tidak mempunyai lapangan olah raga, maka ini berarti anak didik tidak mempunyai tempat olah raga dan bermain sebagaimana mestinya. Karena bakat dan keinginannya tidak tersalurkan kepada aktivitas-aktivitas yang positif, maka akan mencari penyalurannya kepada kegiatan-kegiatan yang negatif, misalnya bermain di jalan raya, di pasar dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk kepada anak remaja. Kekurangan fasilitas yang lain seperti : alat-alat pelajaran, alat-alat praktik atau alat-alat kesenian, juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan, yang juga dapat mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku yang negatif pada diri anak didik.

3) Kekurangan guru

Kekurangan tenaga pengajar atau guru akan menyebabkan jalannya pendidikan terganggu. Jika pada suatu sekolah tenaga pengajarnya tidak mencukupi, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah sebagai berikut :

- Penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru
- Pengurangan jam pelajaran

⁴²*Ibid*, h. 69.

- Meliburkan murid-murid.⁴³

Apabila kelas-kelas itu digabung-gabungkan karena tenaga pengajar kurang, maka guru akan merasa letih, kelas menjadi ribut dan pelajaran tidak berketentuan. Akibatnya timbul tingkah laku yang negatif pada diri murid seperti bolos mengganggu temannya dan lain-lain.

c. Lingkungan masyarakat

Ajang pendidikan ketiga setelah keluar dari sekolah adalah masyarakat. Karenanya bagaimana keadaan masyarakat sekitarnya, baik langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak remaja. Adapun hal-hal yang mungkin dapat menimbulkan kenakalan dari lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan tempat tinggal remaja yang kurang baik.

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik.

⁴³*Ibid*, h. 71.

Gabril Tarde mengatakan bahwa :

“Semua saling berhubungan (*social interaction*) itu berkisar pada proses contoh-mencontoh, dalam sosial, dengan demikian lingkungan buruk akan cenderung akan membuat pada hal-hal yang buruk, demikian juga sebaliknya”.⁴⁴

- 2) Kurangnya sarana-sarana serta pemanfaatan waktu senggang remaja.

Suatu faktor yang juga ikut memudahkan timbulnya kenakalan adalah kurangnya sarana-sarana kegiatan kepemudaan dalam masyarakat, sebagai tempat untuk mengisi waktu terluang remaja, seperti organisasi olah raga, karang taruna, kesenian dan sebagainya.

Dalam kehidupannya sehari-hari remaja sering mempunyai waktu luang yang cukup lama. Seperti, sisa waktu belajar, bekerja atau liburan sekolah. Usia remaja adalah usia goncang, suka berkhayal dan melamunkan sesuatu hal yang jauh. Jadi pada usia remaja terdapat gejala-gejala yang disebut gejala *negatife phase*. Adapun gejala-gejala *negatife phase* antara lain adalah berkurangnya kemauan untuk bekerja (*disinchnation to work*), kegelisahan (*retlessness*), penantangan terhadap kewibawaan orang dewasa (*resistence to authority*) dan kesukaan berkhayal (*day dreaming*).⁴⁵

⁴⁴*Ibid*, h. 120

⁴⁵Zakiyad Darajat, *Dasar-dasar...*, h. 32.

Adapun sarana-sarana sebagai tempat untuk mengisi atau menggunakan waktu terluang tidak ada, serta tidak adanya bimbingan dari orang tua atau guru maka akan banyaklah khayalan-khayalan atau lamunan-lamunan yang jauh dari kenyataan dan waktu terluang tersebut sering digunakan untuk aktifitas-aktifitas yang negatif seperti mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan sebagainya. Sehubungan dengan hal inilah kita sering melihat orang yang tidak ada pekerjaan terjerumus ke dalam kenakalan atau perbuatan lain yang banyak menggelisahkan masyarakat.

3) Pengaruh media massa

Media massa seperti film dan buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kelicikan perampok, pencuri, cerita-cerita porno, memberikan kesempatan kepada anak-anak remaja untuk mengungkapkan rasa hati yang terpendam, disamping pengaruh merangsang untuk mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru apa yang terdapat dalam film maupun dalam bacaan-bacaan tersebut. Secara psikologis para pelajar yang usianya berada pada usia remaja mempunyai sifat imitative, yaitu ingin meniru apa yang dilakukan oleh idolanya, yang diperoleh ketika membaca buku, film dan sebagainya. Tidak selektifnya para remaja dalam memilih buku bacaan, majalah, film video atau media massa lainnya dapat

mengakibatkan kenakalan pada sekelompok remaja, karena remaja sifatnya mencontoh.

4) Pengaruh budaya asing

Faktor lain yang dapat mempercepat timbulnya kenakalan adalah banyaknya kebudayaan asing yang memperkenalkan dan dikembangkan dalam masyarakat, terutama kebudayaan asing yang sebenarnya bertentangan dengan jiwa pancasila.

Masuknya kebudayaan asing ke Indonesia dapat melalui orang asing itu sendiri seperti dimana oleh turis, melalui orang Indonesia yang telah lama tinggal di luar negeri dan yang tak kalah pentingnya adalah melalui alat-alat komunikasi seperti film, TV, radio, surat kabar, majalah dan buku-buku,

Melalui alat-alat komunikasi diperkenalkan kepada anak-anak muda budaya luar, seperti budaya pergaulan bebas yang datangnya dari barat, minuman keras dan sebagainya. Budaya itu akan banyak ditiru oleh anak muda yang sedang mengalami kegoncangan jiwa dan budaya semacam itu cepat menjalar terutama di kota-kota besar bahkan sudah sampai ke desa-desa. Sekarang anak desa sudah banyak yang terpengaruh oleh budaya semacam itu, karena masyarakat di desa masih berpegang kuat kepada agama dan adat sehingga sering menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitarnya. Timbulnya pertentangan antara norma yang dianut oleh remaja dengan yang berlaku pada masyarakat adalah merupakan sumber timbulnya kenakalan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Apa saja yang termasuk nilai-nilai religius? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada yang horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallâh*), misalnya shalat, do'a, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannâs*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁶ Semuanya itu adalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi nilai.

1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dengan adanya prefik 'pe' dan sufiks 'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁴⁸

⁴⁶Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, h.106-107.

⁴⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h.129.

⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), h. 110.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak

verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁴⁹

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

2. Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan ‘keteladanan’ dasar katanya ‘teladan’ yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.⁵⁰ Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab ‘keteladanan’ diungkapkan dengan kata ‘*uswah*’ dan ‘*qudwah*’. Kata ‘*uswah*’ terbentuk dari huruf-huruf *hamzah*, *siin*, dan *waw*. Secara etimologi setiap katabahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu ‘pengobatan dan perbaikan’. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian

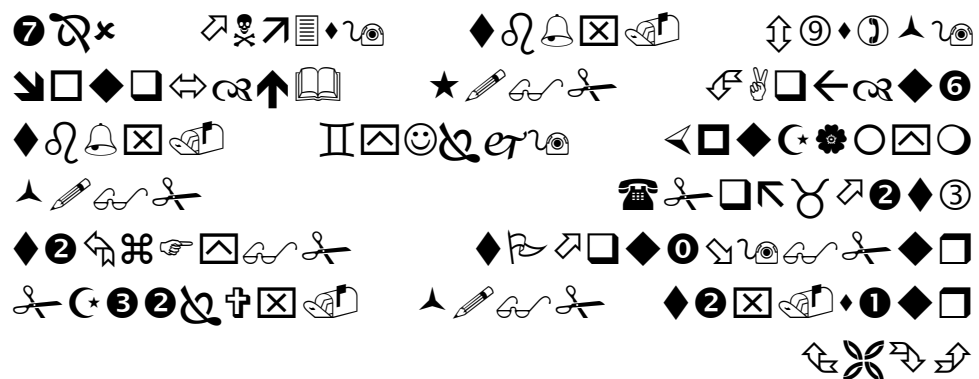
⁴⁹*Ibid.*, 114.

⁵⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, 1025.

‘*uswah*’.⁵¹ Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasulullah. Di antaranya dalam surat al-Ahzab ayat 21:



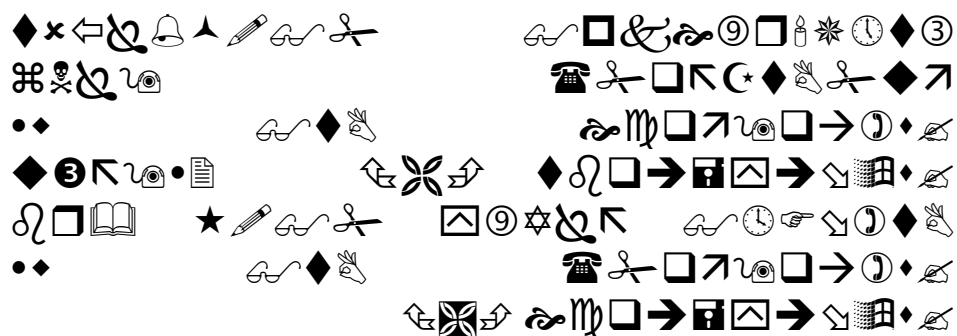
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁵²

⁵¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...*, 114.

⁵²*Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 487.

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah keperibadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT. terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Shaff ayat 2-3:



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁵³

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihan, antara lain:

- Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.

⁵³*Ibid.*, h.450.

- d. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

3. Kemitraan

Kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengamalan agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.⁵⁴

Pendidikan nilai keagamaan mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan upaya budaya religius. Karena hanya dengan

⁵⁴Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003),22.

pendidikan nilai keagamaan, anak didik akan menyadari pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupan. Namun terdapat berbagai kendala dalam pendidikan nilai keagamaan. Kendala tersebut antara lain:

a. Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat.

Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral. Kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, di mana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir, bahwa globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut.⁶¹

b. Penerapan model, pendekatan dan metode yang tidak tepat.

Model, pendekatan dan metode merupakan sesuatu yang wajib serta harus ada dalam menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik sebagai upaya pendidikan religius. Jadi dalam menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik, pendidik harus menggunakan model, pendekatan dan metode yang tepat. Di samping itu, hendaknya pendidikan nilai keagamaan dilakukan pada saat yang tepat, maksudnya sesuai dengan tahapan pendidikan seorang anak.

c. Kurangnya keteladanan dari para pendidik.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 1.

Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah ‘ guru kencing berdiri murid kencing berlari’.

d. Kurangnya kompetensi pendidik.

Kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru, misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.⁶¹ Apabila kompetensi guru memadai, maka guru akan mampu menanamkan nilai dan melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan baik, dan dilakukan dengan hati.

C. Penelitian Terdahulu

1. Imam Rosidi meneliti *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Budaya Religius Siswa (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Kauman dan SMPN 2 Tulungagung)* Hasil penelitian: (a) Perencanaan Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan pembelajaran yang meliputi : Rpp, Promes, Prota, dan kalender akademik. (b) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PAKEM/ PAIKEM. Budaya religius yang dibiasakan: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al Qur'an, hafalan surat-surat pendek, budaya salam, melatih

⁶¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 151.

kedisiplinan, melatih kejujuran, kerapian dalam berpakaian. (c) Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi evaluasi harian, mid semester dan ujian akhir semester.⁴⁶

2. Audit M. Thurmudi meneliti *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, tahun 2003. Fokus penelitiannya berupa bentuk-bentuk praktek keagamaan di sekolah. Dalam penelitian ini Thurmudi berhasil memperoleh temuan, bahwa praktek keagamaan pendidikan di sekolah mencakup lima dimensi, yaitu *Pertama* dimensi intelektual (*knowledge*), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. *Kedua*, dimensi ritualistik (*religious practice*) menyangkut tingkat kebutuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. *Ketiga*, dimensi ideologis (*religious belief*), menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. *Keempat*, dimensi eksperensial (*religious feeling*) menyangkut intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. *Kelima*, dimensi konsekuensial (*religious effect*), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.⁶²

3. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil

⁴⁶ Maftukhin dkk, *Antologi Pendidikan Islam*, (STAIN Tulungagung Press 2013), h. 13

⁶²Audit M.Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bekasi: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 2003).

penelitiannya adalah (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.⁶³

4. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu,

⁶³Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

⁶²Audit M.Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bekasi: Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 2003).

tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat Yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.⁶⁴

5. Imam Ashari meneliti *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo)* tahun 2012. Dalam penelitiannya menemukan hasil, bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai *manager* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga

⁶⁴Nining Dwi Rohmawati, "*Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*", Tesis,(STAIN Tulungagung, 2010).

tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai *supervisor* dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah.⁶⁵

TABEL PENELITIAN TERDAHULU

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Imam Rosidi	Jurnal: Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya membentuk Budaya Religius Siswa (studi multi kasus di SMAN 1 Kauman dan SMP 2 Tulungagung)	Deskriptif kualitatif	a. Perencanaan Pendidikan Agama Islam adalah perencanaan pembelajaran yang meliputi: Rpp, Promes, Prota dan kalender akademik. b. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PAKEM/PAIKEM. Budaya religius yang dibiasakan: shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus al Qur'an, hafalan surat-surat pendek, budaya salam, melatih kedisiplinan, melatih kejujuran, kerapian dalam berpakaian. c. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi evaluasi harian, mid semester dan ujian akhir semester.⁴⁷

⁶⁵Imam Ashari, "*Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo*", *Tesis*, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

⁴⁷ Maftukhin dkk, *Antologi Pendidikan Islam*, (STAIN Tulungagung Press 2013), h. 13

2	Audit M. Thurmudi	Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah, tahun 2003.	Kualitatif	Fokus penelitiaanya berupa bentuk-bentuk praktek keagamaan di sekolah. Hasil temuan: (1)dimensi intelektual (<i>knoledge</i>), menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agamanya. (2) Dimensi ritualistik (<i>religious practice</i>), menyangkut tingkat kebutuhan seseorang dalam menjalankan ritus-ritus agamanya. (3) dimensi idiologis (<i>religious belief</i>), menyangkut tingkat keyakinan seseorang mengenai kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau dogmatik. (4) Dimensi eksperensial (<i>religious feeling</i>), menyangkut intensits perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius seseorang. (5) Dimensi konsekuensial (<i>religious effect</i>), menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama seseorang memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya. ⁴⁸
3	Asmaun Sahlan	Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan	Kualitatif	Hasil penelitiannya adalah: (1) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan

⁴⁸ Audit M. Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bekasi : hasil penelitian tidak diterbitkan, 2003)

		PAI dari Teori ke Aksi, tahun 2009		pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (2) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al Qur'an doa bersama dan lain-lain. (3) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu <i>instructive sequential strategy</i> dan <i>constructive sequential strategy</i> . (4) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (5) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah. ⁴⁹
4	Nining Dwi Rohmawati	Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi	Kualitatif	Hasil penelitian: Sistem budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari

⁴⁹ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", Disertasi, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

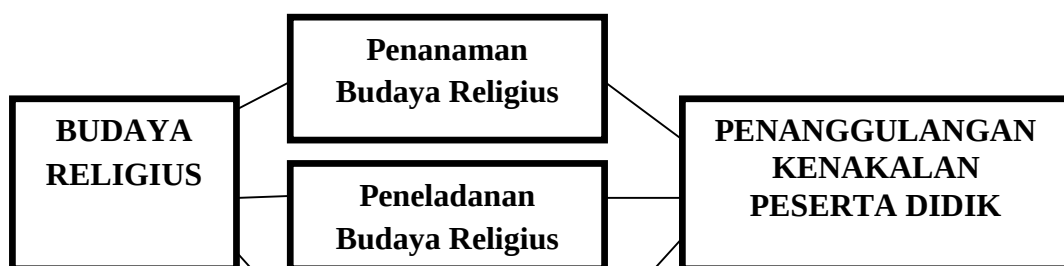
		di SMPN I Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir, tahun 2010		kegiatan akademis , non akademis dan pembiasaan.Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri kaldawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil qur'an setiap hari Sabtu, shalat dhuha dan shslat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan Asmaul husna, surat Yaasin dan lain-lain. ⁵⁰
5	Imam Ashari	Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius (studi multi kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo, tahun 2012	Kualitatif	Hasil penelitian, bahwa peran kepala sekolah sebagai <i>leader</i> dalam membangun budaya religius dilakukan dengan cara menjalankan tampuk kepemimpinan di sekolah, maka sebagai kepala sekolah harus bisa menjadi teladan bagi anak buahnya dan mempunyai sifat-sifat pemimpin. Sebagai <i>manager</i> dalam membangun budaya religius dengan cara menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang bertujuan mengelola sekolah sehingga budaya religius menjadi terwujud di lembaga tersebut dan mutu pendidikan menjadi meningkat. Sebagai supervisor dalam membangun

⁵⁰ Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", Tesis,(STAIN Tulungagung, 2010).

				budaya religius dengan cara menjalankan supervisi dan pengawasan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang pada akhirnya berimbas pada penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah. ⁵¹
--	--	--	--	--

Dari ke lima penelitian diatas yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Jadi penelitian ini khusus membahas penerapan budaya religius, dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Di samping itu, sekolah yang peneliti teliti ini merupakan dua lembaga pendidikan yang berada di wilayah Blitar selatan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Paradigma Penelitian



⁵¹ Imam Ashari, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius: Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kauman dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo", Tesis, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2012).

Penanaman Nilai- nilai Keagamaan

Dalam pembahasan tesis tentang “ Penerapan Budaya Religius Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (studi multi situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar)” ini penulis ingin membahas tentang Strategi penerapan budaya religius dan penanggulangan kenakalan peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui, dan menelaah tentang “Penerapan Budaya Religius Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (*Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memakai rancangan studi multi situs (*multi site study*). Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵³

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),h. 5

⁵³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....h. 201

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan . Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara langsung. Sebagaimana dikatakan Moleong, bahwa penelitian kualitatif, “peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama”.⁵⁴ Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami focus penelitian secara mendalam sangat dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel, itulah sebabnya kehadiran peneliti untuk mengamati fenomena-fenomena secara intensif ketika berada di setting penelitian merupakan suatu keharusan.

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian yakni untuk meningkatkan intensitas peneliti berinteraksi dengan sumber data guna mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.⁵⁵ Untuk itulah peneliti diharapkan dapat membangun hubungan yang lebih akrab, lebih wajar dan tumbuh kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti

⁵⁴ Ibid., h. 4

⁵⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 46

sebagai instrument yaitu responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses secepatnya, serta menggunakan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan . Sedangkan kehadiran peneliti dilokasi penelitian ada empat tahap yaitu: 1) *apprehension* (mengambil beberapa pengertian); 2) *eksplorasi* (ekplorasi atau penjelajahan), 3) *cooperation* (bekerjasama dengan informan), dan 4) *partisipation* (ikut andil).⁵⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Binangun Kabupaten Blitar. Lokasi berikutnya adalah SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar karena kedua sekolah tersebut, merupakan sekolah yang mulai menyerap animo masyarakat dengan indikasi adanya tenaga pendidik yang mempunyai kapabilitas dan profesionalitas yang mengembangkan budaya religius. Selain alasan diatas masing-masing lembaga mempunyai ciri khas, keunikan dan latar belakang.

1. SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar keduanya merupakan sekolah yang paling banyak diminati oleh masyarakat, sehingga peserta didik yang mendaftar melebihi jumlah yang ditargetkan sebelumnya.
2. Kedua lembaga ini memiliki fasilitas/ sarana prasarana yang memadai untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan komputer serta jaringan internet.

⁵⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), h. 12

3. Kedua lembaga banyak prestasi yang diperoleh dari para peserta didik dan sekolah baik akademik maupun non akademik yang tentunya didukung budaya religius yang sudah terbentuk.

Demikian beberapa alasan yang peneliti kemukakan sehingga kedua sekolah tersebut peneliti anggap layak untuk diteliti dengan berdasar keunikan dan keunggulan yang dimiliki kedua sekolah apabila dibandingkan dengan sekolah yang lain di Kabupaten Blitar khususnya sekolah yang ada di Blitar selatan.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto sebagaimana dikutip Tanzeh, sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang (*person*), sumber data berupa tempat atau benda (*place*) dan sumber data berupa simbol (*paper*) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.⁵⁷

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Insani (manusia)

Manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data. Manusia sebagai alat (*human instrumen*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari

⁵⁷Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 58-59.

berbagai bentuk interaksi di lapangan.⁵⁸ Adapun yang termasuk sumber data insani (manusia) dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru. Peneliti telah melakukan wawancara secara mendalam dengan mereka tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar. Agar lebih terorganisir, maka pertanyaan-pertanyaan telah peneliti klasifikasikan berdasarkan tingkat keterlibatan informan (responden) dalam kegiatan dimaksud. Hal ini dimaksudkan agar data benar-benar terjamin obyektifitas dan validitasnya.

2. Non-insani (bukan manusia)

Sedangkan sumber data non insani adalah berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras). Adapun yang termasuk sumber data non insani dalam penelitian ini adalah: sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah, kurikulum, jadwal pelajaran, foto-foto (dokumen kegiatan) dan segala dokumen atau surat menyurat yang berhubungan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Selanjutnya sumber data tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsi dan perannya, yaitu:

⁵⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, h. 38.

- a. Narasumber (informan), mereka adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber penggalian data melalui wawancara mendalam berkenaan dengan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, yaitu semua yang termasuk dalam sumber data insani.
- b. Peristiwa atau aktivitas, yaitu segala bentuk kegiatan atau aktifitas yang berhubungan dengan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar
- c. Dokumen, yaitu bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada kedua lembaga pendidikan tersebut dibandingkan dan dipadukan dalam suatu analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian diatas yaitu jenis penelitian kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (a) wawancara mendalam; (2) observasi partisipan; (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan

alat bantu alat perekam, kamer, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis yang ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan.⁵⁹ Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, dalam arti orang - orang memiliki banyak informasi masalah yang diteliti.⁶⁰ Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Yang menjadi informan utama atau obyek wawancara adalah GPAI SMPN Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar dan guru Bimbingan dan Konseling.

b. Observasi Partisipan

Teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian kualitatif, yaitu data tentang letak geografis, keadaan sekolah, sarana dan prasarana, kondisi organisasi serta segala aspek yang berkaitan dengan target penelitian yaitu budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

⁵⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 22

⁶⁰ RC Bogdan, dan Biklen. SK. 1992.*Qualitative Research for Educational To Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon. Inc., h. 75

Observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum holistik atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.⁶¹ Teknik ini utamanya digunakan pada studi pendahuluan, seperti mengobservasi suasana sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pola kerja dan hubungan antar komponen dengan berlandaskan aturan, tata tertib, sebagaimana tertulis dalam dokumen. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana civitas di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar. Diantara dokumen yang akan dianalisis untuk memahami yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Profil SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar
Kabupaten Blitar.
- 2) Daftar guru-guru dan tugasnya
- 3) Jumlah murid
- 4) Sarana prasarana

⁶¹ Lihat: Imron Arifin, *Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus di MIN Malang I, MI Mambaul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu*. Desertasi, tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1998, h. 76

F. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah diinformasikan kepada orang lain.⁶²

Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainnya. Analisis data sebelum di lapangan masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Sedangkan analisis data selama di lapangan akan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Terakhir adalah analisis setelah di lapangan, analisis ini dilakukan setelah data dari lapangan terkumpul. Dengan demikian, temuan penelitian di lapangan kemudian dibentuk menjadi teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan rancangan multi situs sehingga dalam menganalisis data dilakukan dua tahap yaitu:

1. Analisis situs tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar. Analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data serta saat data sudah terkumpul. Dalam melakukan analisis data di masing-masing lembaga, peneliti menggunakan teori analisis data dari *Miles* dan *Huberman*, yaitu

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 244

dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diversifikasi. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶³

Selanjutnya semua data yang telah terkumpul diberi kode. semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan atau transkrip dibuat ringkasan dalam kotak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik dibuat kode sehingga potongan-potongan informasi dapat dengan mudah dikenali dan dikoordinasi.

b. Penyajian data

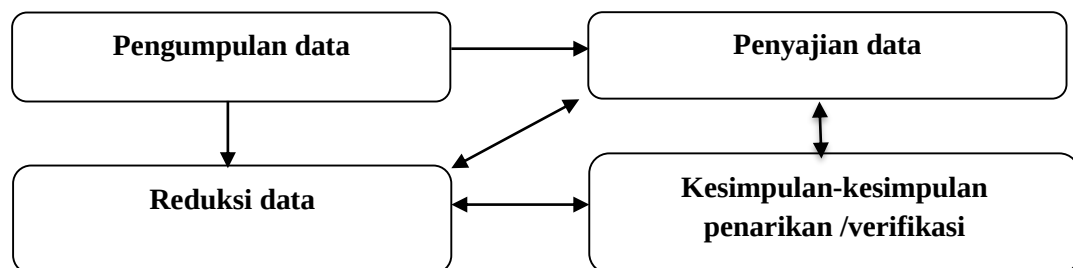
Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat maupun paragraf-paragraf. Penyajian data yang dilakukan adalah dalam bentuk teks naratif dan

⁶³Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 231

dibantu dengan matriks, grafik, dan bagan. Merancang kolom untuk sebuah matriks untuk data kualitatif dan merumuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak matriks untuk kegiatan analisis.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat kesimpulan yang sifatnya masih terbuka, umum dan kemudian menjadi lebih spesifik dan rinci. Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal.



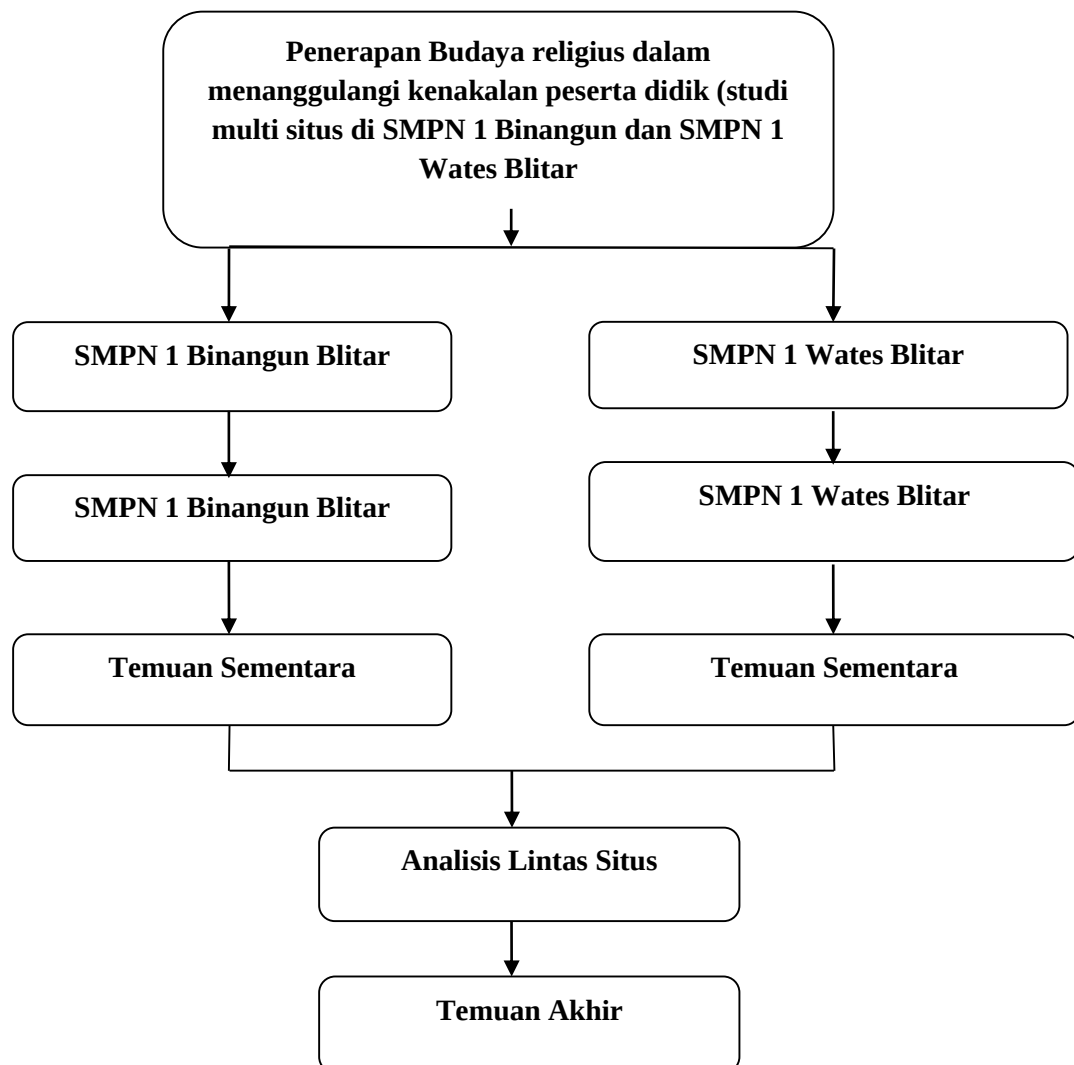
2. Analisis data lintas situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus. Secara umum, proses analisis data lintas kasus mencakup kegiatan sebagai berikut: (1) merumuskan proposisi berdasarkan temuan kasus pertama kemudian dilanjutkan kasus kedua, 2) membandingkan dan memadukan temuan teoritik dari kedua kasus penelitian, 3) merumuskan simpulan

teoritis berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian. Data yang terkumpul pada penelitian adalah data kualitatif, sehingga tehnik analisisnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu dilakukan secara interaktif, yang dapat dijelaskan langkah-langkah sebagai berikut:

Bagan

Langkah-langkah Analisis Situs⁶⁴



⁶⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), h.42.

G. Pengecekan keabsahan data.

Untuk memperoleh keabsahan data terhadap data-data yang sudah didapat dari lokasi penelitian lapangan, maka cara yang diusahakan oleh peneliti adalah:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa, data seputar penerapan budaya religius yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,⁶⁵ maka untuk mencari taraf kepercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a. Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pendapat Moleong, Trianggulasi adalah “ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu akan diperlukan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”.⁶⁶ Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya.

⁶⁵. Y.S Lincoln, & E. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: SAGE Publications Inc. 1985), 301

⁶⁶. Moleong, *Metodologi Penelitian*....., 330

b. Memperpanjang keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Penelitian memerlukan observasi secara intensif terhadap dua Lembaga pendidikan, yaitu SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar. Disini peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber semakin akrab, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh setelah kembali kelapangan itu benar atau tidak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang kredibel.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang bisa dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana pembaca laporan penelitian ini

memperoleh gambaran-gambaran yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademis dan praktisi pendidikan untuk membaca draf laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya terkait penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantaban dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan audit *dependability* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian.

Dalam hal ini peneliti meminta beberapa expert untuk mereviw atau mengkritisi hasil penelitian ini , khususnya kepada dosen pembimbing. Peneliti selalu konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus, menyusun proposal sampai peneliti memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang,⁶⁷ untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai penerapan budaya religius dalam menangani kenakalan peserta didik di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moleong⁶⁸, tahap-tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Mengacu dan berpedoman pada pendapat Moleong tersebut, maka tahap-tahap pada penelitian ini terdiri dari:

1. Tahap pralapangan; merupakan tahap awal sebelum peneliti melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti telah mulai dengan penyusunan proposal penelitian, dilanjutkan dengan prosedur izin penelitian ke lokasi, yaitu SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Kegiatan ini diawali dengan

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.224

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, h. 127

ijin secara lisan dan mencari informasi awal sebagai bahan penyusunan proposal. Kemudian disusul dengan ijin tertulis dari kampus/ lembaga pendidikan peneliti.

2. Tahap pekerjaan lapangan; yaitu tahap pelaksanaan penelitian di lokasi.

Pada tahap ini peneliti hadir di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar untuk mencari informasi. Peneliti melakukan penggalan data dan informasi yang berhubungan dengan penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah observasi (baik sebagai pengamat partisipan maupun pengamat penuh), wawancara (wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru yang berkaitan) dan penggalan data dan informasi melalui dokumentasi.

3. Tahap analisis; yaitu menelaah, mengelompokkan, menyusun dan memverifikasi data yang sudah diperoleh. Pada tahap ini (pasca lapangan), peneliti mulai mengolah data dan informasi yang sudah diperoleh dengan menganalisis sehingga data yang disusun benar-benar tercapai tingkat validitas dan kredibilitasnya. Selanjutnya peneliti menyusunnya dalam bentuk laporan secara tertulis untuk diuji kebenaran dan akurasi datanya sehingga hasilnya dapat dipublikasikan atau diumumkan.